

Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Di RT 02 Dan 03 RW 012 Kelurahan Karang Sari Kota Tangerang Tahun 2025

Angga Safitri¹, Achmad Abdul Luftbis², Adi Dwi Susanto³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

¹safitriangga98@gmail.com, ²jonvis2025@gmail.com, ³adiwaek3@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: *Sibling rivalry* merupakan kondisi di mana anak-anak yang memiliki hubungan saudara kandung menunjukkan sikap saling bersaing, iri hati, atau ketidaksukaan satu sama lain. **Tujuan:** Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Orang Tua dengan Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak di RT 02 dan O3 RW 012 Kelurahan Karang Sari Kota Tangerang Tahun 2025. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. **Teknik sampel:** Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. **Jumlah sampel:** Sampel berjumlah 129 responden. **Analisa data:** Analisa data menggunakan *Chi-Square*. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian yang dilaksanakan di RT 02 dan O3 RW 012 Kelurahan Karang Sari, bahwa ada hubungan antara tingkat kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak di RT 02 dan O3 RW 012 Kelurahan Karang Sari Kota Tangerang Tahun 2025 dengan p-value sebesar (0,000). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak di RT 02 dan O3 RW 012 Kelurahan Karang Sari Kota Tangerang tahun 2025.

Kata kunci: Tingkat Kecerdasan Emosional, Kejadian *Sibling Rivalry*.

PENDAHULUAN

Dalam membentuk karakter anak, hubungan antar saudara kandung menjadi salah satu interaksi terdekat didalam keluarga. Namun, tidak semua hubungan antar saudara berlangsung harmonis. Persaingan antar saudara adalah masalah yang umum terjadi. Kejadian ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti kecemburuan, pertengkaran, perebutan perhatian, hingga perasaan diperlakukan tidak adil.

Menurut (WHO, 2022), diperkirakan bahwa 1 miliar anak berusia antara 2 dan 17 tahun telah diabaikan atau menjadi korban kekerasan fisik, seksual, atau emosional selama 12 bulan terakhir. Dari jumlah tersebut, *sibling rivalry* menjadi salah satu bentuk kekerasan yang cukup menonjol. Studi global menunjukkan bahwa prevalensi *sibling rivalry* secara global mencapai 8,7%, atau sekitar 662 juta anak, dengan kasus terbanyak terjadi pada anak usia 0–4 tahun (Trijian et al., 2024). Selain itu, 20–30% anak berusia 5–17 tahun dilaporkan mengalami kekerasan verbal, fisik, dan emosional yang dilakukan oleh saudara kandungnya (Sellars et al., 2023). Di kawasan Asia, dari 401 juta anak usia prasekolah hampir 10 juta anak mengalami *sibling rivalry* (Trijian et al., 2024). Di Amerika Serikat, sebanyak 80% anak usia 2–9 tahun mengalami konflik ringan dengan saudaranya (Vance, 2024), yang mencerminkan tingginya intensitas interaksi yang berpotensi menjadi konflik di masa awal perkembangan anak.

Indonesia juga mengalami fenomena ini, yang semakin parah setiap tahunnya. Berdasarkan survei (KPAI, 2020) terhadap 25.164 responden, diketahui bahwa 36,5% anak mengalami kekerasan fisik dengan saudara kandung (kakak atau adik) sebagai pelaku. Penelitian-penelitian lokal juga menunjukkan angka prevalensi yang lebih tinggi. Menurut studi Kabupaten Tangerang, 82% dari 50 anak berusia tiga hingga lima tahun melaporkan adanya persaingan antar saudara (Octaviani et al., 2022). Di Kota Jember, penelitian terhadap anak usia 3–10 tahun menunjukkan bahwa 73,5% anak terlibat dalam konflik antar saudara (Artha et al., 2024). Sementara itu, sebuah studi terbaru yang dilakukan di Kota Semarang terhadap anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun menemukan bahwa 82,4% di antaranya terlibat dalam persaingan antar saudara (Amanullah et al., 2025). Data ini memperlihatkan bahwa persaingan antar saudara kandung tidak hanya umum terjadi, tetapi juga mengalami peningkatan signifikan, terutama pada anak usia prasekolah hingga usia sekolah dasar.

Persaingan antar saudara telah terbukti dipengaruhi oleh metode pengasuhan, terutama ketika orang tua membandingkan anak-anak mereka. Penelitian (Putri et al., 2023), mengungkapkan bahwa sebanyak 43,4% ibu dan 37,4% ayah melakukan perbandingan antar anak, dan tindakan ini berkorelasi dengan tingkat persaingan antar saudara dalam keluarga yang mencapai 84,8%. Hal ini menunjukkan bagaimana dinamika hubungan antar saudara sangat dipengaruhi oleh reaksi emosional dan gaya komunikasi orang tua.

Dalam sebuah studi psikologis, Kementerian Kesehatan mendefinisikan saudara kandung sebagai saudara laki-laki atau perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sama. Ketika adik-adik lahir, anak sulung sering merasa

kompetitif dan cemburu, tergantung pada situasi masing-masing. Anak sulung percaya bahwa mereka adalah satu-satunya yang mendapatkan cinta dan perhatian orang tua sebelum adik mereka lahir, dan mereka tidak perlu bersaing dengan orang lain. *Sibling rivalry* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan persaingan atau cemburu yang timbul antara saudara kandung (Kemenkes, 2023).

Persaingan antar saudara adalah hal yang wajar, tetapi jika dibiarkan tanpa pengawasan, hal ini dapat berkembang menjadi perselisihan berkepanjangan yang berdampak pada perkembangan sosial anak-anak, kesehatan psikologis, dan hubungan jangka panjang antar saudara. Salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan persaingan antar saudara adalah kecerdasan emosional. Menurut (Goleman, 2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri, memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi kegagalan, dan menunda kepuasan instan demi hasil yang lebih besar di masa depan. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi sendiri serta emosi orang lain. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosional biasanya menciptakan suasana rumah yang tenang dan adil serta mengelola interaksi anak-anak mereka dengan cara yang positif.

Persaingan antar saudara pada anak-anak dan kecerdasan emosional orang tua memiliki korelasi negatif yang signifikan, menurut penelitian oleh Famila dan Fitriana (2022) yang diterbitkan dalam *Journal of Early Childhood Care and Education*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya kecerdasan emosional orang tua, persaingan antar saudara menurun. Penelitian oleh Aulina (2024) lebih lanjut mendukung hal ini, menunjukkan korelasi antara tingkat konflik antar saudara yang rendah pada remaja akhir dan kecerdasan emosional. Studi Imelda Fitri dan Hotmauli pada tahun 2022 menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan otoriter memiliki dampak signifikan terhadap persaingan antar saudara.

Sesuai dengan survei pendahuluan yang sudah peneliti lakukan di RT 02 dan 03 RW 12 Kelurahan Karang Sari Kota Tangerang dengan jumlah orang tua pada tahun 2025 sebanyak 190 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki lebih dari satu anak dalam keluarga. Sebagian besar responden yaitu 8 orang, menyampaikan bahwa anak pertama menunjukkan perubahan perilaku setelah kelahiran adik, seperti munculnya rasa cemburu, menjadi lebih manja, sering mencari perhatian, hingga terjadi konflik ringan dengan saudara kandung. Sementara itu, 2 ibu lainnya mengatakan bahwa anak pertama mereka justru menunjukkan penerimaan positif terhadap adiknya, yang tercermin dalam bentuk kasih sayang, keinginan membantu merawat, dan aktif mengajak bermain. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa reaksi anak terhadap kehadiran adik berbeda-beda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi orang tua yang memiliki kecerdasan emosional untuk memahami dan merespons perasaan anak-anak mereka selama masa transisi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil survei awal dari sepuluh ibu yang memiliki dua balita di Desa Parahu, Kabupaten Tangerang, empat puluh persen ibu melaporkan bahwa mereka menyambut kelahiran saudara kandung mereka dengan perasaan bahagia. Namun demikian, 60% ibu lainnya mengungkapkan bahwa anak pertama menunjukkan perubahan perilaku setelah adiknya lahir. Anak menjadi lebih manja, lebih sering menuntut perhatian orang tua, dan bereaksi secara emosional seperti menangis atau marah tanpa sebab jelas ketika orang tua sedang fokus merawat adiknya (Octaviani et al., 2022).

Dalam konteks ini, perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara persaingan antar saudara pada anak-anak dan tingkat kecerdasan emosional orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak di RT 02 dan RT 03, Desa Karang Sari, Kota Tangerang. Penelitian dilakukan secara cross-sectional pada tanggal 9–11 Juli 2025. Populasi penelitian adalah 190 orang tua yang memiliki lebih dari satu anak, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh 129 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner kecerdasan emosional orang tua diadaptasi dari Perangin-angin (2022) yang terdiri dari 30 pernyataan dengan skala Likert tujuh poin. Kuesioner *sibling rivalry* diadaptasi dari Kinasih (2019) yang terdiri dari 17 pernyataan dengan skala Likert empat poin. Kedua instrumen telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai reliabilitas 0,897 pada instrumen *sibling rivalry*. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin etik dari Universitas Yatsi Madani dan izin lokasi dari ketua RT setempat. Responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan sebelum mengisi kuesioner.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 16.0 for Windows. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian ini berpegang pada prinsip etika penelitian, yaitu menghargai hak individu, memberikan manfaat, menghindari kerugian, dan menegakkan keadilan. Seluruh partisipasi bersifat sukarela dan data responden dijaga kerahasiaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional orang tua di RT 02 dan RT 03 RW 012 Kelurahan

Karangsari Kota Tangerang		
Tingkat Kecerdasan Emosional	f	%
Tinggi	90	69,8
Rendah	39	30,2
Total	129	100

Sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 90 orang (69,8%), sedangkan 39 responden (30,2%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di wilayah penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian *sibling rivalry* pada anak di RT 02 dan RT 03 RW 012 Kelurahan Karangsari

Kota Tangerang		
Kejadian <i>Sibling Rivalry</i>	f	%
Tinggi	66	51,2
Sedang	39	31,2
Rendah	24	18,6
Total	129	100

Hasil tabel menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami *sibling rivalry* dalam kategori tinggi sebanyak 66 anak (51,2%), sedangkan 39 anak (31,2%) berada pada kategori sedang, dan 24 anak (18,6%) termasuk kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat persaingan antar saudara di wilayah penelitian masih tergolong cukup tinggi.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan tingkat kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak di RT 02 dan RT 03 RW 012 Kelurahan Karangsari Kota Tangerang

Tingkat Kecerdasan Emosional		Kejadian <i>Sibling Rivalry</i>						Total		P-value
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
Tinggi		28	31,1	39	43,3	23	25,6	90	69,8	0.000
Rendah		38	97,4	0	0	1	2,6	39	30,2	
Total		66	51,2	39	31,2	24	18,6	129	100	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.3 diketahui bahwa dari 129 responden, mayoritas orang tua memiliki kecerdasan emosional tinggi (69,8%), sedangkan sisanya rendah (30,2%). Pada kelompok dengan kecerdasan emosional tinggi, sebagian besar anak mengalami *sibling rivalry* kategori sedang (43,3%), diikuti tinggi (31,1%) dan rendah (25,6%). Sementara itu, pada kelompok orang tua dengan kecerdasan emosional rendah, hampir seluruh anak mengalami *sibling rivalry* kategori tinggi (97,4%), hanya sebagian kecil kategori sedang (2,6%), dan tidak ada yang masuk kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, persaingan antar saudara pada anak-anak dan kecerdasan emosional orang tua mereka memiliki korelasi yang signifikan. Derajat kebebasan (df) = 2, nilai signifikansi 0.000, dan nilai *Pearson Chi-Square* 48.025 semuanya menunjukkan hal ini. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan penelitian ini, anak-anak cenderung kurang terlibat dalam *sibling rivalry* jika orang tua mereka memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Di sisi lain, anak-anak lebih cenderung mengalami *sibling rivalry* jika orang tua mereka memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menjelaskan hasil analisis penelitian yang disusun berdasarkan tujuan khusus, yaitu untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional orang tua, menggambarkan kejadian *sibling rivalry* pada anak, serta menganalisis hubungan antara keduanya di RT 02 dan RT 03 RW 012, Kelurahan Karang Sari, Kota Tangerang, tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi sebesar 69,8%, sedangkan sisanya 31,2% berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi dalam kemampuan orang tua untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka. Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman mengasuh, dukungan sosial, dan kondisi psikologis turut memengaruhi kemampuan emosional tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Andriani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki kecerdasan emosional tinggi sebesar 82,6%, serta penelitian Simorangkir et al. (2024) yang menemukan sebagian besar ibu memiliki kecerdasan emosional pada kategori cukup (53,3%). Namun, penelitian Perangin-angin (2022) menemukan hasil berbeda, di mana sebagian besar orang tua justru

memiliki kecerdasan emosional rendah (75,5%). Dengan demikian, meskipun sebagian besar orang tua dalam penelitian ini tergolong memiliki kecerdasan emosional tinggi, perhatian tetap perlu diberikan kepada mereka yang berada dalam kategori rendah. Orang tua dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan emosional anak dan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, sementara tenaga kesehatan, konselor, dan pendidik dapat berperan dalam memberikan pembinaan agar kemampuan regulasi emosi orang tua semakin meningkat.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami sibling rivalry pada kategori tinggi sebesar 51,2%, sedangkan 31,2% pada kategori sedang dan 18,6% pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan antar saudara dalam keluarga responden cukup bervariasi. Berdasarkan teori perkembangan menurut Shaffer dan Kipp (2007), sibling rivalry biasanya ditandai dengan adanya kompetisi, rasa cemburu, dan bahkan kebencian antar saudara kandung. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurkausadri et al. (2024) yang menemukan mayoritas sibling rivalry pada tingkat tinggi (52,5%), serta penelitian Widiastuti et al. (2023) yang menunjukkan hasil serupa sebesar 53,2%. Menurut Rahmadani dan Sutrisna (2022), anak-anak yang mendapatkan pola asuh efektif cenderung memiliki tingkat persaingan antar saudara yang lebih rendah (67,7%), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap hubungan antar anak. Faktor lain seperti gaya pengasuhan, perbedaan usia, jumlah saudara, serta kondisi ekonomi keluarga juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam membangun lingkungan keluarga yang adil dan harmonis, sementara tenaga kesehatan dan pendidik diharapkan turut membantu melalui program edukasi keluarga agar potensi konflik antar anak dapat diminimalkan.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional orang tua dan kejadian sibling rivalry pada anak dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecerdasan emosional orang tua berpengaruh terhadap dinamika hubungan antar saudara kandung. Meskipun demikian, sibling rivalry masih dapat muncul pada keluarga dengan orang tua yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, karena adanya faktor lain seperti jarak usia anak, jumlah saudara, serta kondisi sosial ekonomi. Seperti yang dijelaskan oleh Shaffer dan Kipp (2007), interaksi antar anak itu sendiri turut menentukan tingkat persaingan, bukan hanya dipengaruhi oleh pengasuhan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dari orang tua dengan kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki tingkat sibling rivalry yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman (2016) yang menyatakan bahwa orang tua dengan kecerdasan emosional rendah cenderung sulit mengendalikan emosi, kurang empati, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan anak.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Octaviani et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dan sibling rivalry pada anak usia dini ($p = 0,000$), serta penelitian Fascah (2021) yang menemukan hasil serupa antara kecerdasan emosional orang tua dan sibling rivalry ($p = 0,001$). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Aulina (2023) yang melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan sibling rivalry pada remaja akhir ($p = 0,075$). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan emosional orang tua merupakan faktor penting dalam menurunkan tingkat persaingan antar saudara. Orang tua yang memiliki kesadaran diri, empati, dan kemampuan mengatur emosi dengan baik cenderung dapat bersikap adil, memahami kebutuhan emosional setiap anak, dan menciptakan hubungan yang penuh kasih. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan tidak perlu bersaing untuk mendapatkan perhatian, sehingga risiko munculnya sibling rivalry dapat diminimalkan. Sebaliknya, orang tua dengan kecerdasan emosional rendah cenderung bersikap tidak konsisten dan mudah terbawa emosi, yang pada akhirnya dapat memicu konflik dan rasa iri antar anak.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi bidang keperawatan, terutama keperawatan anak. Perawat dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar dalam memberikan asuhan yang komprehensif dengan menekankan pentingnya peran kecerdasan emosional orang tua dalam mengurangi konflik antar saudara. Melalui edukasi kesehatan, perawat dapat membantu orang tua memahami cara mengelola emosi, bersikap adil terhadap anak, serta membangun komunikasi yang positif di dalam keluarga untuk mencegah masalah psikososial pada anak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan dan psikologi perkembangan dengan menunjukkan keterkaitan antara faktor intrapersonal orang tua dan perilaku interpersonal anak. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terkait pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh terhadap perkembangan sosial anak. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi instansi kesehatan dan pendidikan, seperti puskesmas, rumah sakit, dinas kesehatan, serta lembaga pendidikan, untuk dijadikan dasar dalam menyusun program pembinaan keluarga, seperti kelas parenting atau konseling keluarga, guna menciptakan lingkungan rumah yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di RT 02 dan RT 03 RW 012 Kelurahan Karang Sari, Kota Tangerang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu sebanyak 90 orang, sedangkan 39 orang berada pada kategori rendah. Sementara itu, kejadian sibling rivalry pada anak menunjukkan bahwa 66 anak tergolong tinggi, 39 anak sedang, dan 24 anak rendah. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada anak dengan nilai $p = 0,000$. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional orang tua berperan penting dalam membentuk dinamika hubungan antar saudara kandung dalam keluarga.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar tenaga kesehatan, khususnya perawat, dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam pengasuhan anak untuk mencegah konflik antar saudara. Program penyuluhan atau konseling keluarga juga dapat dikembangkan untuk membantu orang tua mengelola emosi dan

memperkuat hubungan harmonis antar anggota keluarga. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi bagi mahasiswa keperawatan dan psikologi perkembangan guna memperkaya pemahaman tentang peran emosional orang tua terhadap perilaku anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti pola asuh, jarak usia, jenis kelamin anak, serta kondisi sosial ekonomi keluarga agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sibling rivalry.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Yatsi Madani, dosen pembimbing dan dosen penguji, serta pihak RT 02 dan RT 03 Kelurahan Karang Sari, Kota Tangerang, dan seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiutra, I. M. S., Trisadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Radeny Ramdany, Rosmauli Jerimia Fitriani, P. O. A. T., Baiq Fitria Rahmiati, S. A. L., & Andi Susilawaty, Efendi Sianturi, S. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan* (R. Watianthos & J. Simarmata (eds.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Adler, A. (2023). *Memahami diri sendiri dan orang lain* (R. Edink (ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- Amanullah, R., Astuti, I. T., & Wijayanti, K. (2025). *Hubungan sibling rivalry dengan perkembangan kemandirian pada anak prasekolah di TK Islam Sultan Agung 4 Semarang*. 3, 14–52.
- Andriani, I., Ruhaena, L., & Prihartanti, N. (2022). Relationship between self-efficacy, emotional intelligence, and parental social support with learning motivation of university students in distance learning during the covid-19 pandemic. *Journal An-Fafs*, 7(2), 153–164.
- Artha, N., Zaliany, D., Rahmawati, I., Merina, N. D., & Sulistyorini, L. (2024). *Factors associated with the incidence of sibling rivalry in children aged 3-10 years in the agricultural area*, *Jember*. 4(3), 306–313.
- Astuti, Y., Tianme, Z. S., & Susilowati, E. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian sibling rivalry : literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 1–9.
- Aulina, S. (2023). *Hubungan kecerdasan emosi dengan sibling rivalry pada remaja akhir di Kecamatan Pereulak Kabupaten Aceh Timur*. 15–65.
- Brody, G. H. (1998). Sibling relationship quality: its causes and consequences. *Annual Reviews, Inc.*, 49, 1–24.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono (ed.); 16th ed.). Rajawali Pers.
- Dewi, N. M., & Indrawati, E. (2024). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua dan regulasi emosi terhadap sibling rivalry pada remaja di Kecamatan Tebet. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 49–58.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society* (1st ed.). W. W. Norton & Company.
- Faschah, Y. F. (2021). Sibling rivalry: bagaimana pola asuh dan kecerdasan emosi menjelaskan fenomena persaingan antar saudara? *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(2), 1–11.
- Girsang, E. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya sibling rivalry pada anak usia prasekolah (3-5) tahun di TK Islam Al Nurdahlan Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 16(1), 40–48.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional* (T. Hermaya (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, L., & Qoyimah, A. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun di Ba Aisyiyah Sentono. *Motorik: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7.
- Hasanah, U., & Istiqomah, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 157–174.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Kastenbaum, R. (1993). *Encyclopedia of adult development*. Oryx Press.
- Kemendes. (2023). *Mengenal Sibling rivalry pada anak dalam keluarga*. Kementerian Kesehatan.
- Kemendes RI. (2023). *Kategori usia*. <https://doi.org/https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/anak-anak>
- Kemendes RI. (2025). *Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2025*. 1–36.
- Kinasih, A. A. R. (2019). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap sibling rivalry pada siswa MTS. Wahid Hasyim 02 Dau Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- KPAI. (2020). Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi covid-19. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 10, 1–56.
- KPAI. (2023). *Catatan pengawasan perlindungan anak di masa transisi pandemi pengasuhan ositif anak Indonesia terbebas dari kekerasan*. KPAI.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (1st ed.). Kementerian Kesehatan.
- Nurkausadri, Yarah, S., & Novita, N. H. (2024). Hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu dalam mengatasi sibling rivalry di wilayah kerja puskesmas blang bintang kabupaten aceh besar. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 1(4), 142–148.
- Octaviani, L., Prasetyo Budi, N., & Sari, R. P. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada balita di Desa Parahu Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), 1–8.
- Perangin-angin, M. B. (2022). *Hubungan tingkat kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian child abuse pada anak usia 6-12 tahun di Medan Labuhan tahun 222*. STIKES Santa Elisabeth Medan.
- Prameswari, D., Aditya, A. M., & Saudi, A. N. A. (2024). Pengaruh persepsi perlakuan orang Tua ke anak terhadap sibling rivalry. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 588–592.

- Putri, N. P. C. D., Dewi, K. A. P., & Darmayanti, P. A. R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan sibling rivalry di Puskesmas Abiansema I. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 8(2), 139.
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan peran orang tua dengan sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas telaga dewa bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2).
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1997). *Emotional development and emotional intelligence: educational implications* (D. J. Sluyter (ed.); 1st ed.). Basic Books.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, A., & Handayani, A. (2021). *Metodologi kuantitatif* (1st ed.). Percetakan Kurnia Solo.
- Sellers, E., Oliver, B. R., & Bowes, L. (2023). Children's resilience to sibling victimization: the role of family, peer, school, and neighborhood factors. *Development and Psychopathology*, 1973–1987.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2007). *Developmental psychology* (M. Sordi (ed.); 1st ed.). <https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190459.pdf>
- Simorangkir, L., Barus, M., & Ndruru, S. N. (2024). Hubungan kecerdasan emosional ibu dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di puskesmas balam medan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 151–162.
- Takziyah, N., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas anak jalanan di sekolah master Indonesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 1–13.
- Trijian, D., P. C. B., & Kes, M. (2024). Hubungan jarak kehamilan dengan sibling rivalry di PMB Suparsih Sragen. *Repository Universitas Kusuma Husada Surakarta (UKH)*, 1–15.
- UNICEF. (2023). *Memberdayakan setiap anak merangkul keanekaragaman dan inklusi untuk semua: analisis lanskap tentang anak penyandang disabilitas di Indonesia*. 23–202.
- Vance, A. (2024). *How to stop siblings from fighting, according to a child psychologist*.
- WHO. (2022). *Violence against children*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children?utm>
- WHO. (2023). *WHO guidelines on parenting interventions to prevent maltreatment and enhance parent–child relationships with children aged 0–17 years*. WHO.
- Widiastuti, N., Andhikatis, Y. R., & Ernawati. (2023). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian sibling rivalry pada anak balita di be mom clinic kota surakarta. *Repository Universitas Kusuma Husada*.